

BAWAH BASILANG ATEH BAGALUIK **KOMPOSISI MUSIK** **DENGAN PENDEKATAN TRADISI**

Taufiq Rahman

Admiral

Misda Elina

Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
paktaufiq95@gmail.com
rangkayokuniang@gmail.com
misdaelina52@gmail.com

ABSTRAK

Komposisi musik “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*” adalah sebuah karya merespon fenomena musikal pada kesenian *Taloempong Pacik* tradisi, istilah *Bawah basiang Ateh Bagaluik* sendiri diambil dari salah satu peran dalam tradisi tersebut, yang bermain eksploratif, tidak dengan motif dan pola ritme yang baku. Ia mengikuti, mengisi dan mengimbangi dinamika permainan peran instrumen lainnya yang bermain dalam ritme dan tempo terarah. Penggunaan material lakban pada instrumen sebelumnya adalah kulit menjadi perhatian menarik. Peralihan ataupun perubahan kecil itu dilakukan secara organik menghadirkan warna bunyi baru dan dimaklumi oleh komunitasnya.

Kata kunci : *Bawah Basilang Ateh Bagaluik*; *talempong*; komposisi musik.

PENDAHULUAN

Musik tradisional *talempong pacik* merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian yang berkembang di Minangkabau. Permainannya, *talempong pacik* menggunakan teknik *interlocking* dan *hocketing*, salah satu ensambel dalam kesenian *talempong pacik* yang tumbuh dan berkembang di *Nagari Lubuak Jantan*,

Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, disebut oleh masyarakat pendukungnya disebut *Talempong Tujuh*.

Instrumentasi *Talempong Tujuh* terdiri dari alat musik *talempong* dan *gandang*. Unit permainan pada alat musik *talempong* meliputi unit *talempong oguang* satu buah, unit *talempong tarauk* satu buah, unit *talempong ujuang* satu buah,

unit *talempong polong* dua buah dan unit *talempong paningkah* dua buah, pemain berjumlah 6 orng, yang masing-masing unit dimainkan oleh satu orang pemain dari 6 orang pemain seperti: unit *oguang*, unit *tarauk*, unit *ujuang*, unit *polong*, unit *paningkah* dan unit *gandang*.

Secara kontekstual permainan musik *Talempong Tujuh* digunakan dalam beberapa kegiatan masyarakat yang terkait dengan adat seperti *upacara adat*, perkawinan di *nagari* setempat, *gotong royong*, dan *batagak pangulu*. Kadang kala digunakan untuk mengisi acara-acara yang bersifat formal terkait dengan pemerintahan kanagarian *Lubuak Jantan* atau pemerintahan kecamatan dan lain-lain.

Berdasarkan survei yang dilakukan, diperoleh informasi dari para musisi *talempong*, bahwa beberapa repertoar yang disajikan ada sebanyak sembilan lagu, yaitu 1) lagu *Panjang*, 2) lagu *Ratok Siti Fatimah*, 3) lagu *Panjang Basolo*, 4) lagu *Singgah Tak Jadi*, 5) lagu *Saluang*, 6) lagu *Talipuak Layua*, 7) lagu *Tari Piriang*, 8) lagu *Mudiak Arau* dan 9) lagu *Agam*.¹

Hasil pengamatan pengkarya dari beberapa repertoar di atas, terdapat satu repertoar yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk menjadikan sebuah karya baru yaitu lagu *Saluang*. Struktur komposisi

lagu *Saluang* terdiri dari bagian *imbauan*, bagian *pangka* dan bagian *bagua*.² Setiap bagian mempunyai karakteristik yang berbeda, bagian *imbauan* merupakan intro atau melodi pengantar ke bagian *pangka*. Karakteristik permainan unit *polong* dan unit *paningkah* di bagian *pangka* menggunakan teknik *hocketing*, sedangkan di bagian *bagua* kedua unit tersebut menggunakan teknik *interlocking* atau isi-mengisi (*saua-manyaua*).

Di samping itu juga terdapat permainan secara ritmis dan melodis, permainan secara ritmis yang diperankan oleh unit *oguang*, unit *ujuang* dan *tarauk* yang bersifat *ostinato* ritmis yang membangun komposisi dengan menggunakan teknik *hocketing*. Permainan secara melodis yang diperankan oleh unit *polong* dan unit *paningkah* menggunakan teknik *interlocking* dan *hocketing* untuk menghasilkan formula melodi-melodi pendek. Pada repertoar lainnya, juga terdapat permainan secara ritmis dan melodis, tetapi pada permainan secara melodis hanya menggunakan satu teknik yaitu *interlocking*.

Pada pengarapan komposisi musik karawitan “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*”, yang digarap pengkarya berangkat dari konsep atau teknik

¹Ujang, Tukang Talempong, *Wawancara*, Lubuak Jantan, 20 Oktober 2019.

²H.Saridin, Tukang Talempong, *Wawancara*, Lubuak Jantan, 20Oktober 2019.

permainan pada bagian *pangka* dan bagian *bagua* serta peran *tukang paningkah* yang sangat penting dalam membangun komposisi. Oleh karena itu, pengkarya berkeinginan untuk mengungkapkan dan menggarap gagasan ini melalui garapan “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*”.

METODE PENCIPTAAN

Komposisi ini digarap melalui beberapa tahap:

Sebagai usaha dalam melahirkan ide serta gagasan untuk mewujudkan kedalam bentuk komposisi musik karawitan, maka ada beberapa tahapan kerja dan proses penggarapan yang dibagi dalam beberapa bagian, adapun pembagiannya yakni sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan)

Langkah pertama adalah memulai pengamatan terhadap kesenian *talempong tujuh*. Setelah itu pengkarya melakukan wawancara langsung dengan Grup *talempong tujuh* Garuda Anto Tara untuk mempelajari dan memahami teknik permainan *talempong tujuh* yang ada pada kesenian tersebut. Dalam penelitian ini, pengkarya lebih mengedepankan analisa secara musikal dalam pencarian fenomena atau keunikan yang menjadi ide dasar dalam penciptaan komposisi musik “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*”. Berikutnya, pengkarya mengumpulkan data-data mengenai *talempong pacik*

dengan cara mengikuti beberapa *julo-julo talempong* Garuda serta wawancara kepada para pelaku kesenian *talempong*, untuk menemukan ide garapan pada karya “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*”. Setelah menemukan ide, selanjutnya pengkarya menyusun konsep garapan, memilih instrumen serta pendukung karya.

2. Diskusi

Pada tahap ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa dosen, senior, alumni dan kerabat yang bisa dianggap membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep garapan. Selain itu, pengkarya juga melakukan diskusi kepada tim produksi serta pendukung karya untuk menjelaskan ide dan konsep yang akan dicapai dalam penggarapannya, menetapkan media ungkap apa saja yang dipakai dalam garapan komposisi musik ini, seterusnya menetapkan jadwal proses latihan dan ruangan kepada pendukung karya.

3. Kerja Studio

Pada tahap ini pengkarya menjelaskan tentang ide maupun konsep garapan karya “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*” kepada pendukung karya, maka selanjutnya dilaksanakan proses latihan komposisi dengan penuangan materi kepada pendukung karya dengan memperkenalkan satu persatu media untuk di eksplorasi, tahap ini berlanjut pada pemilihan bunyi

yang akan di garap nantinya. setelah beberapa proses latihan tersebut dilakukan secara teratur dan berulang. Setelah itu, mengevaluasi kembali bagaimana hasil karya yang digarap sebelumnya, baik dengan cara merekam audio visual maupun dari catatan yang pengkarya buat pada saat proses latihan untuk dapat didengar secara teratur dan dapat direvisi ulang.

4. Perwujudan

Selanjutnya lebih ditekankan penjelajahan warna bunyi terhadap media ungkap yang digunakan, menerapkan teknik-teknik garap yang sesuai dengan ide maupun konsep garapan pengkarya, membentuk bagian-bagian dalam komposisi musik ini, setelah itu *finishing* difokuskan kepada tekstur karya, kekompakan pendukung karya, maupun pola-pola yang telah digarap sesuai dengan konsep penciptaan karya. Tahap selanjutnya memperhitungkan dinamika karya, penyesuaian ruang serta akustik panggung dan selanjutnya bagaimana proses latihan tersebut sampai pada saat pertunjukan.

PEMBAHASAN

Pengkarya menganalisis sktuktur permainan *talempong tujuh* yang difokuskan pada lagu saluang. . Permainan secara melodis yang diperankan oleh unit *polong* dan unit *paningkah* menggunakan

teknik *interlocking* dan *hocketing* untuk menghasilkan formula melodi-melodi pendek. Pada repertoar lainnya, juga terdapat permainan secara ritmis dan melodis, tetapi pada permainan secara melodis hanya menggunakan satu teknik yaitu *interlocking*.



Contoh permainan *ostinato*

Pada pengarapan komposisi musik karawitan “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*”, yang digarap pengkarya berangkat dari konsep atau teknik permainan pada bagian *pangka* dan bagian *bagua* serta peran *tukang paningkah* yang sangat penting dalam membangun komposisi. Oleh karena itu, pengkarya berkeinginan untuk mengungkapkan dan menggarap gagasan ini melalui garapan “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*”.

DESKRIPSI KARYA

Pada bagian awal karya, teknik muncul pada karya ini adalah dua orang pemain *gandang* di tengah panggung. Satu orang pemain *gandang* memainkan pola *gandang* dasar beberapa siklus, lalu di ikuti oleh pemain *gandang* kedua yang memainkan pola tingkah *gandang*. Pada bagian ini pola garap tempo dan dinamika muncul beberapa bagian.

permainan free ritem *kecapi* yang hadir dengan penyambungan tumpang tindih dari karya bagian awal. Melodi free ritem yang dimainkan adalah melodi yang menggunakan nada nada asli dari tradisi ini, namun pola ritem, garapan dinamika dan tempo menciptakan melodi baru yang didukung oleh warna bunyi *kecapi*. Dengan ritem dasar sebagai berikut :



Notasi 3

Dengan penyambungan tumpang tindih, instrument *bass* memainkan pola dasar *talempong tujuhah*. *Bass* digunakan sebagai awal masuknya vocal bersama oleh semua pemain musik. Bagian ini juga pengkarya hadirkan bentuk tranformasi pola ritem *talempong tujuhah* kedalam instrument *vocal*. Ritem melodi *vocal* pada bagian ini juga menciptakan sebuah *dendang* dengan lirik *dendang* sebagai berikut :



Notasi 4

“*Tadanga tingkah nan bunyi gandang
Baguaguah talempong cando taguluik
Tadanga bunyi bawah basilang
Nan di cari ateh bagaluik*”

Pola garap *dendang* ini dihadirkan dalam beberapa bentuk, baik dengan *vocal* tanpa instrument pengiring, *vocal* dengan pengiring dengan pola yang jarang, maupun dengan *vocal* garapan tempo yang cukup cepat. Seluruh instrument pengiring memainkan pola garapan tersebut, yaitu *talempong*, *canang*, *gandang*, *gong*, *kecapi*, dan *bass*. Bagian ini lebih memunculkan garapan manis pada karya ini.

Bagian selanjutnya adalah jembatan dari bagian *vocal* ke bagian garapan melodi *talempong* dan *canang*. Melodi *talempong* dan *canang* yang relatif sama, dimainkan dengan teknik *canon* dan dinamika. Bagian ini lebih memunculkan garapan bunyi dari *telompong pacik* kedalam bentuk *talempong* melodi dan *canang* tanpa di iringi oleh instrument lain.

Bentuk akhir pada bagian tengah ini adalah sebuah pola aksen yang di mainkan oleh seluruh instrument pada beberapa siklus. Dengan dasar aksen ada pada melodi *talempong*.

Bagian akhir karya ini adalah bagian yang memunculkan pola melodi yang lebih konstan dan memiliki hitung hitungan pola yang sangat jelas. Peran masing masing instrument pun dimainkan secara konstran walaupun memiliki pola yang berbeda beda. Namun, *canang* dan *bass* memiliki peran cukup penting, yaitu pola dasar melodi dari *canang* yang hitungannya

hadir di *up beat* pada beberapa hitungan aksen.



Notasi 5

Pada bagian dasar chord *canang*, *talempong* menjemput bunyi dari garapan bagian tengah kedalam melodi yang dimainkan menggunakan accord *canang*. Dan di akhiri dengan pola unisono dengan bentuk pola yang berurut namun dengan hitungan yang sama. Pola ini mengantarkan karya pada bagian karya selanjutnya, yaitu bagian yang memainkan satu pola asli yang ada pada melodi *talempong tujuhah*.

Pengkarya menghadirkan pola parallel yang di mulai dari *gong*, dilanjutkan dengan muncul nya bunyi *bass*. Selanjutnya *kecapi*, *canang*, *talempong* dan *gandang*. Bagian akhir ini juga memunculkan sebuah pola unison yang membentuk pola tempo baru agar lebih variatif. Dan mencapai sebuah klimaks dari karya "*bawah basilang ateh bagaluik*."

PENUTUP

Perwujudan karya komposisi ini tidak terlepas dari garap kesenian tradisi *talempong tujuhah* Nagari Lubuak Jantan Kec. Lintau Buo Utara Kab. Tanah Datar yang mana konsep yang pengkarya gunakan dalam struktur karya, bagian karya, serta media garap yang pengkarya

gunakan mempunyai hubungan erat dengan konsep-konsep kesenian tradisi *gandang tambua*.

Keinginan pengkarya untuk mewujudkan bentuk baru kepada apresiasi seni di ISI Padangpanjang terhadap penciptaan komposisi karawitan. Dikarenakan dalam beberapa tahun belakang penyajian komposisi karawitan cenderung terkesan kekinian baik dari segi pemilihan instrumen, pola lantai, dan bentuk garapan. Sehingga pengkarya berharap komposisi karawitan "*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*" dapat menjadi apresiasi yang berbeda dan memiliki kebaharuan bagi mahasiswa serta civitas akademika ISI Padangpanjang terutama untuk program studi Seni Karawitan dan Seni Musik.

FOTO PERTUNJUKAN



Gambar 1.

Foto Pertunjukan Tugas Akhir " Bawah Basilang Ateh Bagaluik" di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam 15 Januari 2020



Gambar 2.

Foto Pertunjukan Tugas Akhir " Bawah Basilang
Ateh Bagaluik"
di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam
15 Januari 2020

KEPUSTAKAAN

- Andar Indra Sastra. 2013. "Konsep Batalun Dalam Penyajian *Talempong* Renjeang Anam Salabuhan Di Luhak Nan Tigo MinangKabau", *Disertasi*, ISI Surakarta.
- Fulzi, Nadia. 2002. "*Talempong* Basaua di daerah Iku Parik Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat (Studi Teknik Hocketing)", *Skripsi*, STSI Padangpanjang.
- Mauludan, Dino. 2019. "Ensambel *TalempongTujuh* : Tinjauan Sebuah Gaya Komposisi Dalam Genre

TalempongPacik di Nagari Lubuak Jantan Kabupaten Tanah Datar", *Skripsi*, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

- Hernanda, Agung Hero. 2013, "Dag...Dig...Dug". Laporan karya seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Uya Alhafis. 2018, "Ambo". Laporan Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Elizar. 2003, "Pengembangan Metode dan Teknik Penulisan Karya Akhir"
- Supangah, Rahayu. 2005. Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan /Kajian Musik Nusantara Dalam Diktat Pengantar Program Perkuliahan Program Pasca Sarjana ISI Surakarta